

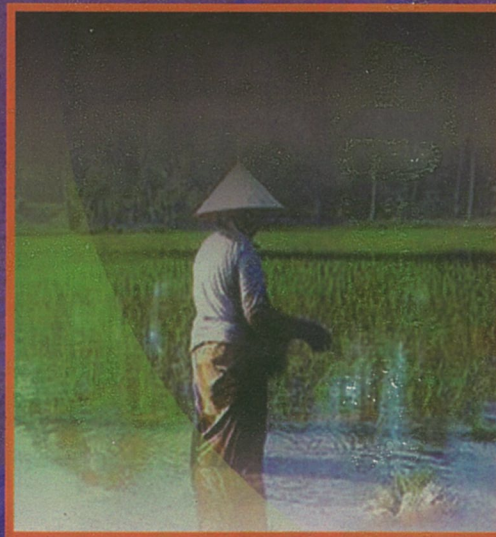
ISBN: 978-979-17638-3-7



PROSIDING
SEMINAR DAN
TEMU ILMIAH NASIONAL

Revitalisasi Pertanian
dalam
Menghadapi Krisis
Ekonomi Global

Surakarta, 21 Maret 2009



Penyusun :

Dr. Ir. Mohd. Harisuddin, M.Si
Ir. Vita Ratri C, M.P., M.Agr., Ph.D
Dr. Ir. Kusnandar, M.Si
Dr. Ir. Suwanto, M.Si
Ir. Supyani, M.P., M.Sc., Ph.D

Diterbitkan Oleh :

Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

ISBN : 978-979-17638-3-7



**PROSIDING
SEMINAR DAN
TEMU ILMIAH NASIONAL**

**Revitalisasi Pertanian
dalam
Menghadapi Krisis
Ekonomi Global**

Surakarta, 21 Maret 2009



Penyusun :

**Dr. Ir. Mohd. Harisuddin, M.Si
Ir. Vita Ratri C, M.P., M.Agr., Ph.D
Dr. Ir. Kusnandar, M.Si
Dr. Ir. Suwanto, M.Si
Ir. Supyani, M.P., M.Sc., Ph.D**

Diterbitkan Oleh :

**Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret
Surakarta**



PROSIDING
SEMINAR DAN
TEMU ILMIAH NASIONAL



Revitalisasi Pertanian dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Global

Surakarta, 21 Maret 2008



Diterbitkan oleh :
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir Sutami 36A Surakarta

Telp : 0271-637457
Email: pertanian@uns.ac.id

Kompilasi Makalah :
Hery Widijanto, Amalia Tetrani Sakya, Muji Rahayu, Ahmad Pramono, Rysca Indreswari

Desain sampul :

DAFTAR ISI

MAKALAH UTAMA

KRISIS FINANSIAL GLOBAL, REVITALISASI PERTANIAN DAN KEDAULATAN PANGAN INDONESIA
Rudi Wibowo

1

KRISIS EKONOMI GLOBAL DAN PELUANG PENGEMBANGAN BIOENERGI BAGI INDONESIA
Paulus Tjakrawan

5

KRISIS EKONOMI GLOBAL DAN KERAWANANAN KETAHANAN PANGAN
Endang Siti Rahayu

12

KOMISI A

DAYA HASIL 10 GENOTIPE PADI DILAHAN RAWA LEBAK TENGAHAN KALIMANTAN SELATAN
Izhar Khairullah dan Muhammad Saleh

21

EFFICIENCY OF P UPTAKE AND RICE YIELD (*Oryza sativa* L.) WITH
INORGANIC FERTILIZER, COW MANURE AND DIFFERENT BIODECOMPOSER
ON PADDY SOIL PALUR SUKOHARJO
J. Syamsiyah *, Mujiyo *, Hery Widiyanto* Sutarno**

27

PEMUPUKAN BERIMBANG PADA LAHAN SAWAH SEBAGAI UPAYA MENDUKUNG REVITALISASI PERTANIAN
PADA ERA KRISIS GLOBAL
Ibnu Supriyanto¹, Widyatmani Sih Dewi², Mujiyo³

36

POTENSI KEDELAI SEBAGAI SUMBER PANGAN FUNGSIONAL
Heny Herawati

40

KAJIAN INOKULASI *Rhizobium sp.* DAN JARAK TANAM DENGAN POPULASI TETAP TERHADAP PERTUMBUHAN
GULMA PADA PERTANAMAN KEDELAI
Rahayu Widowati

49

PENGARUH PEMANGKASAN PUCUK DAN INOKULASI RIZOBIUM TERHADAP PERTUMBUHAN DAN
HASIL TANAMAN KEDELAI
Sri Endah Prasetyowati S., MP.

64

MENGATASI KEHILANGAN HASIL AKIBAT PENYAKIT LAYU FUSARIUM PADA TANAMAN TOMAT
DENGAN AGEN PENGENDALI HAYATI *Gliocladium Sp.* ALTERNATIF MENGHADAPI
KRISIS EKONOMI GLOBAL
Sri Widadi

73

PENINGKATAN KERAGAMAN POHON PADA SISTEM AGROFORESTRI UNTUK MEWUJUDKAN
REVITALISASI PERTANIAN DI ERA KRISIS EKONOMI GLOBAL
Ahmad Ari Nugroho, Sistha Fitri Pramudita, Lady Noor Ayni, dan Joko Maryono

81

PENAMPILAN GENOTIPE PADI PADA KONDISI KEKERINGAN DI
LAHAN RAWA LEBAK DANGKAL KALIMANTAN SELATAN
Muhammad Saleh, Izhar Khairullah dan Fatimah Azahra

87

KOMISI B

TEKNOLOGI PENGELOLAAN LAHAN SEBAGAI ANTISIPASI DAMPAK PERUBAHAN IKLIM
DALAM PENINGKATAN PRODUKSI SAYURAN DI LAHAN LEBAK
Suaidi Raihan

91

POTENSI USAHA TANI DALAM MENGHADAPI KRISIS GLOBAL PASCA REVITALISASI PERTANIAN
Mth. Sri Budiastuti

100

PERBAIKAN LAHAN TERDEGRADASI DENGAN PEMBERIAN DAN PENGELOLAAN PUPUK ORGANIK
DALAM MENDUKUNG REVITALISASI PERTANIAN
Dyah Arbiwati

105

POTENSI PENGEMBANGAN *BIO CYCLO FARMING* SEBAGAI UPAYA
MEWUJUDKAN PERTANIAN BERKELANJUTAN DI KABUPATEN NGAWI
Umi Barokah dan Joko Sutrisno

114

REORIENTASI PERLUASAN AREAL PERTANIAN UNTUK MENGHADAPI KRISIS GLOBAL
(Studi Kasus : Laban Gambut, Kalimantan Tengah)
Agus Supriyo dan Eni Maftuah

128

PENTINGNYA UJI KUALITAS TANAH SAWAH DALAM MENDUKUNG REVITALISASI PERTANIAN
DI ERA KRISIS EKONOMI GLOBAL
Wahyu Adi Nugroho¹, Widyatmani Sih Dewi², Sudjono Utomo²

142

POTENSI AZOLLA DALAM BIOREMEDIASI PENCEMARAN LINGKUNGAN PERTANIAN DARI LOGAM BERAT
KADMIUM, KROM DAN TIMBAL
Sudadi

151

INTEGRASI GIS DAN REMOTE SENSING
UNTUK IDENTIFIKASI ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN
Mujiyo, SP., MP.

167

PEMBERDAYAAN PERAN DIVERSITAS BIOTA TANAH (BELOW-GROUND BIODIVERSITY)
DENGAN PENDEKATAN PROBIOTIK UNTUK KEBERLANJUTAN FUNGSI PRODUKSI DAN FUNGSI
EKOLOGI SUMBER DAYA TANAH
Widyatmani Sih Dewi

176

KOMISI C	
DIVERSIFIKASI USAHATANI BERBASIS PADI UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN DAN PENDAPATAN PETANI DI LAHAN RAWA LEBAK R. Smith Simatupang, dan Nurita	185
UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN USAHATANI UBI JALAR MELALUI PERBAIKAN TEKNOLOGI BUDIDAYA Sularno dan Abdul Choliq	197
BUDIDAYA TANAMAN HORTIKULTURA YANG ADAPTIF DAN PROSPEKTIF DALAM MENUNJANG AGRIBISNIS DI LAHAN PASIR PANTAI Dody Kastono	203
AGROINDUSTRI BERBASIS KOMUNITAS: PENDEKATAN SOSIOLOGIS SEBAGAI ALTERNATIF DALAM MENGHADAPI KRISIS EKONOMI GLOBAL Eko Murdiyanto	210
DAMPAK KENAIKAN HARGA KEDELAI TERHADAP EFISIENSI DAN UPAYA MEMPERTAHANKAN USAHA PADA HOME INDUSTRY TAHU DI KABUPATEN SUKOHARJO Erlyna Wida R dan Umi Barokah	221
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI TAPIOKA ALTERNATIF MENGHADAPI KRISIS PEREKONOMIAN GLOBAL Antik Suprihanti (asuprihanti@yahoo.com)	233
ANALISIS USAHA PENGGEMUKAN SAPI BALI DENGAN INTRODUKSI PROBIOTIK DI DESA MARGA TABANAN Anastasia Sischa jati Utami, Adimas Galih Warasa Putra	245
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI SKALA KECIL MELALUI JARINGAN USAHA DALAM MENGHADAPI KRISIS EKONOMI GLOBAL Oleh: Kusnandar	252
ANALISIS PENDAPATAN MASYARAKAT DESA HUTAN DALAM IMPLEMENTASI SISTEM PHBM Prasodjo Hari Nugroho	260
PEMANFAATAN POTENSI DAERAH SEBAGAI BASIS PERENCANAAN PENERAPAN PERTANIAN TERPADU (INTEGRATED FARMING) Danang Ernawan, Didik Wahyu Prasetyo, Fitri Sertia Mayanti, Isnaeni Mei F, Ikhsan Nugroho	269
KOMISI D	
PROSPEK PENGEMBANGAN AGROFORESTRI SEBAGAI LUMBUNG BIOENERGI Sugiyarto	275
PERUBAHAN KANDUNGAN SENYAWA DAN SIFAT FISIK UBI JALAR (<i>Ipomoea batatas</i>) PADA BERBAGAI MACAM MEDIA DAN LAMA PENYIMPANAN Rosanna Christiningsih	283
ANALISIS JUMLAH OPTIMAL TANAMAN JARAK PAGAR SEBAGAI UPAYA MENGURANGI KETERGANTUNGAN TERHADAP KONSUMSI MINYAK TANAH : STUDI DI KABUPATEN BLORA Samanhudi	292
ANALISIS KEUNGGULAN KOMPETITIF KOMODITAS PERTANIAN DI LAHAN LEBAK KALIMANTAN SELATAN Yanti Rina D dan Noorinayuwati	300
PEMBANGUNAN SUMBERDAYA PERTANIAN DENGAN ORIENTASI PARTISIPASI, PEMBERDAYAAN, DAN KESEJAHTERAAN DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA Budi Widayanto	313
INTRODUKSI TEKNOLOGI PENGOLAHAN UBI JALAR UNGU MENJADI BERBAGAI PRODUK OLAHAN PANGAN DI KABUPATEN GIANYAR, BALI Dian Adi A. Elisabeth1) dan Indrie Ambarsari2)	320
KARAKTERISASI BERAS VARIETAS CIHERANG DAN MEMBERAMO DAN PENDAYAGUNAANNYA SEBAGAI BAHAN BAKU KERUPUK PULI Jemmy1, Evan Gustin Oetomo, Nofa Adriani Tanoyo, Maria Matoetina Suprijono2	330
DOMESTIKASI TUMBUHAN OBAT UNTUK MENGATASI EROSI PLASMANUTFAH AKIBAT KRISIS EKONOMI Bambang Pujiasmanto	340
STUDI KUALITAS TANAH PADA BERBAGAI SISTEM PENGGUNAAN LAHAN UNTUK PROGRAM REVITALISASI PERTANIAN DI WILAYAH DESA NGADIPIRO KECAMATAN NGUNTORONADI, WONOGIRI Dwi Christine P.1), Purwanto2), Widyatmani Sih Dewi2)	349
UPAYA UNTUK BERKELANJUTAN FUNGSI TANAH SEBAGAI KONSERVASI DAN PRODUKTIVITAS PERTANIAN DALAM PROGRAM REVITALISASI PERTANIAN	353
PERGESERAN ALAM DARI POTENSI SUMBER DAYA MENUJU KOMODITAS AKIBAT KRISIS EKONOMI GLOBAL Agung Wibowo	356
DAFTAR PESERTA SEMINAR	362

**PEMBANGUNAN SUMBERDAYA PERTANIAN
DENGAN ORIENTASI PARTISIPASI, PEMBERDAYAAN, DAN
KESEJAHTERAAN DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Budi Widayanto

Staf Pengajar PS Agribisnis Fakultas Pertanian

UPN "Veteran" Yogyakarta

ABSTRACT

In outonomy era, the development of agricultural resources model have to optimize the resources potency, not only natural resources, and social resources but also economic access. Gunung Kidul local government plans agricultural resources development trough sustainable program base on the location capacity. Implementation of development model is directed to participate optimalization, empowerment, society welfare, and the participation of society in short term and the sustainability of environment in the long term.

Keywords: Development, Participation, Welfare

PENDAHULUAN

Hasil suatu pembangunan seharusnya dapat menciptakan kondisi kesejahteraan masyarakat yang lebih baik, kondisi sumberdaya yang semakin terjaga, serta adanya pemenuhan kebutuhan antarwaktu dan antar generasi yang semakin baik. Disamping itu pembangunan harus mampu menciptakan kedaulatan wilayahnya sehingga tercipta jaminan sosial bagi masyarakat dalam jangka waktu yang berkelanjutan. Namun kenyataannya, hasil pembangunan menunjukkan ketidakberhasilan dalam memenuhi kesejahteraan masyarakat, menurunnya atau terjadi kelangkaan sumberdaya, dan pembangunan hanya berorientasi jangka pendek.

Dari sisi kesejahteraan menunjukkan bahwa hampir 86% kekayaan dunia dikuasai oleh 20 % orang kaya sedangkan 80% orang miskin dan menengah hanya menguasai 14% saja kekayaan dunia (UNDP dalam Hambali, 2008). Hasil pembangunan juga sering menunjukkan adanya kelangkaan sumberdaya secara umum, misalnya konversi dan degradasi lahan pertanian dan belum terakomodasinya preferensi generasi mendatang secara optimal dalam pelaksanaan pembangunan.

Ketidakberhasilan pembangunan sumberdaya pertanian disebabkan oleh model atau pola pembangunan yang selama ini menjadi acuan suatu masyarakat dunia adalah masih berorientasi pada model pembangunan berkarakter modernisasi yang kapitalistik. Dengan model tersebut, semua masyarakat dunia akan berkiblat pada satu pandangan bersama yaitu globalisasi dunia, lebih khusus lagi pembangunan diorientasikan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi dunia dan semua dikonversikan dengan satu nilai tunggal yaitu harga. Negara dipandang berhasil jika mampu memproduksi sumberdaya pertaniannya dengan biaya murah sehingga mampu melakukan ekspor, sehingga mendapatkan keuntungan

meskipun mengabaikan potensi dan pasar lokal. Usman (2003) mengungkapkan bahwa pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara pada saat ini tidak akan dapat lepas dari pengaruh globalisasi yang melanda dunia. Persoalan politik dan ekonomi tidak hanya dipandang sebagai persoalan nasional.

Untuk menghindari model pembangunan yang dalam jangka panjang tidak mampu mensejahterakan masyarakatnya, maka model pembangunan sudah semestinya direvisi untuk menghasilkan kinerja yang sesuai dengan esensi membangun masyarakat. Model pembangunan seharusnya lebih memiliki fokus pada pendayagunaan kemampuan lokal daripada berorientasi global, sehingga kesejahteraan dan jaminan sosial masyarakat antar waktu dan antar generasi dapat lebih direalisasikan. Pembangunan harus mampu mengkreasi segala sesuatu yang menjadi potensi wilayahnya, sehingga dapat menciptakan ketahanan wilayahnya dengan pemanfaatan sumberdaya pertaniannya secara optimal dan berkelanjutan.

KONDISI DAN POTENSI SUMBERDAYA PERTANIAN

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki karakteristik sumberdaya pertanian dan wilayah yang spesifik, bahkan beberapa potensi masih bersifat alamiah dan sumberdaya sosialnya mengakar kuat unsur tradisionalnya. Kabupaten Gunungkidul memiliki luas wilayah 1.485,36 km² atau sekitar 46,63% dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan berada pada ketinggian 0-700 m dpl dengan jumlah penduduk pada akhir tahun 2006 mencapai 683.389 jiwa dan kepadatan penduduk rata-rata mencapai 460 jiwa/km².

Sumberdaya pertanian dalam arti luas meliputi tanaman pangan, palawija, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Tanaman pangan tahun 2006 terdiri dari pada sawah dan ladang (146.434,68 ton) dengan produktivitas mencapai 4,207 ton/ha. Tanaman palawija terdiri dari kacang tanah, jagung, kedelai, ubi kayu (894.106,26 ton), ubi jalar, kacang hijau. Sedangkan tanaman hortikultura meliputi sayur-sayuran, buah-buahan 11 komoditas yang terdapat dan tanaman perkebunan meliputi melinjo, kapuk randu, kakao, tembakau, kelapa, lada, cengkih dan jambu mete.

Sumberdaya Peternakan yang dikembangkan antara lain sapi (114.139 ekor), kambing (145.232 ekor), domba, kerbau, kuda, babi, kelinci, kemudian jenis unggas yaitu ayam kampung (1.004.223 ekor), ayam pedaging, ayam petelur, itik, burung puyuh, merpati. Jenis ternak yang menonjol yang dikembangkan adalah sapi dan kambing. Sumberdaya Perikanan terbagi dalam berbagai wahana antara perikanan laut dan darat. Perikanan darat terbagi dalam wahana telaga, kolam, sungai, sawah. Ketersediaan air permukaan yang sangat terbatas di Gunungkidul menjadikan distribusi perikanan darat terbatas. Wilayah laut bila dihitung sepanjang 4 mil dari garis pantai (0-4 mil) adalah 518,56 km². Panjang pantai 70 km atau kurang lebih 63% dari seluruh panjang pantai di selatan Provinsi DIY.

Pemanfaatan dan pengembangan sumberdaya pertanian di Kabupaten Gunungkidul relatif banyak menggunakan teknologi berbasis lokal atau bersifat tradisional. Hal ini didasarkan pada kondisi sumberdaya alam dan sumberdaya sosialnya, dengan kondisi alam yang sebagian besar wilayah merupakan lahan kering dan berbukit dan keterbatasan modal maka pemanfaatan teknologi hanya digunakan teknologi tradisional dan teknologi modern relatif kecil. Kondisi ini juga ditunjang oleh kemampuan tradisi masyarakat dengan keterbatasannya mampu memanfaatkan teknologi-teknologi berbasis lokal.

Sedangkan untuk sumberdaya petani sebagai manajer usahatani, di Kabupaten Gunungkidul menunjukkan adanya keunggulan dan keterbatasan baik secara kualitas dan kuantitas. Secara kualitas menunjukkan bahwa potensi sumberdaya manusia sebagian besar sudah berusia lanjut, penguasaan teknologi yang relatif terbatas, kurangnya kapasitas kelembagaan, rendahnya ketersediaan modal, pola pertanian subsisten (orientasi dan motivasi usaha cenderung mempertahankan sosial-budaya). Sedangkan secara kuantitas semakin lama semakin berkurang masyarakat yang berprofesi sebagai petani, hal ini dikarenakan generasi muda lebih tertarik keluar daerah atau menekuni profesi nonpertanian. Namun demikian kondisi modal sosial masyarakat relatif baik dengan lebih kuatnya nilai-nilai budaya sebagai misalnya kehidupan kegotongroyongan sangat menonjol dan interaksi sosial sangat intensif dalam berbagai aktivitas kehidupannya. Disamping itu masyarakat sangat responsif terhadap inovasi teknologi untuk meningkatkan produktivitas usahatannya, sehingga perlu peran pemerintah dan swasta dalam peningkatan fasilitas sarana dan prasarana mendukung pengembangan pertanian.

PERAN KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH

Dalam upaya menciptakan kondisi pemanfaatan sumberdaya pertanian yang berbasis pada meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kebijakan diarahkan untuk memberikan iklim usaha yang berbasis pada kemampuan sumberdaya alam lokal. Fokus kebijakan diarahkan pada penanganan permasalahan pemberdayaan masyarakat miskin dan memperkuat kelembagaan kesejahteraan sosial dengan prioritas utama pembangunan memacu pertumbuhan ekonomi berbasis usaha kecil dan industri lokal. Banyak wilayah yang sudah menerapkan pengelolaan wilayahnya dengan mengutamakan kapasitas/potensi lokal, kebijakan tersebut khususnya dalam manajemen pasar. Pasar diformat dengan mengutamakan distribusi komoditas-komoditas yang dihasilkan oleh masyarakat lokal dan membatasi pergerakan pasar-pasar modern. Model pembangunan strategi *domestic base development* dengan basis *agricultural demand led* sesuai potensi wilayahnya, sehingga menjalin keterkaitan antara produksi, konsumsi, dan investasi. Kabupaten Gunungkidul juga melakukan pembatasan pada pasar-pasar modern, kebijakan ini ditempuh guna lebih menggairahkan kehidupan pasar tradisional sehingga berimplikasi pada gairah usaha di wilayahnya.

Kebijakan pemerintah dengan kondisi alamnya diarahkan pada usaha menuju pertanian terpadu (*Integrated farming/ mix farming*) dengan memadukan berbagai kepemilikan sumberdaya pertaniannya, misalnya usaha peternakan-pertanian-perkebunan, perikanan-peternakan-pertanian, agriforestri, dan lain-lain. Disamping itu adanya pengembangan kawasan minapolitan, agropolitan, Desa Mandiri Pangan untuk kemandirian pangan masyarakat yang disesuaikan dengan karakteristik potensi (variasi dan jenis komoditas, wilayah, skala, sosial dan ekonomi). Kabupaten Gunungkidul merupakan wilayah yang terbatas akses mobilitasnya dengan wilayah lain karena aspek geografis wilayah banyak didominasi oleh perbukitan. Namun kondisi ini justru menjadikan wilayahnya memiliki karakter kuat dalam mempertahankan budaya lokal akibat keterikatan dengan kondisi alamnya.

Kebijakan yang lain adalah arah pada penguatan kelembagaan masyarakat untuk menutup kelemahan manajerial dan skala orientasi usahanya, penguatan kelembagaan petani dapat digunakan untuk memproteksi berbagai kelemahan untuk kemandirian, *accessible*

terhadap sumberdaya produktif pertanian (usaha, modal, informasi, teknologi & pasar), menguasai kegiatan usaha sesuai dengan skala ekonomi.

PENGEMBANGAN MODAL ALAM DAN MODAL SOSIAL BERDASARKAN PARTISIPASI, PEMBERDAYAAN, DAN KESEJAHTERAAN

Kabupaten Gunungkidul memiliki sumberdaya pertanian yang sangat bervariasi disebabkan posisi strategisnya, sehingga banyak sumberdaya pertanian yang berlimpah meskipun dalam skala yang terbatas. Pembangunan diorientasikan pada skala mikro dengan memanfaatkan sumber penghidupan masyarakat sehingga ada keseimbangan pemanfaatan sumberdaya alam dan akses masyarakat yang luas dengan lebih menonjolkan partisipasi (alam dan masyarakat) dan pemberdayaan untuk mencapai kesejahteraan dalam jangka pendek dan kelestarian alam dalam jangka panjang.

Menurut Friedmann dalam Abdullah dan Saleh, (2001) pembangunan yang berorientasi pada pembangunan makro, bersifat sektoral dan spasial, lebih banyak membawa beban dan pesan politis, dan sangat kurang orientasi pada pembangunan institusional yang berkelanjutan dan berpihak pada kelompok yang paling membutuhkan fasilitas dan pelayanan publik.

Pola pembangunan yang menonjolkan partisipasi dan pemberdayaan sektor dan masyarakat dilakukan untuk menekan ego sektoral dan mengurangi korban dampak pembangunan sehingga pembangunan dapat bersifat integratif. Kondisi ini juga didukung dengan pola kepemilikan usaha yang terbatas skalanya. Disamping itu masyarakat sangat responsif pada perkembangan teknologi dan budaya gotongroyong yang dominan, sebagai modal sosial masyarakat dengan jenis usaha tani/nelayan/peternak tergabung dalam 1.445 kelompok (satu dusun terdapat satu kelompok tani).

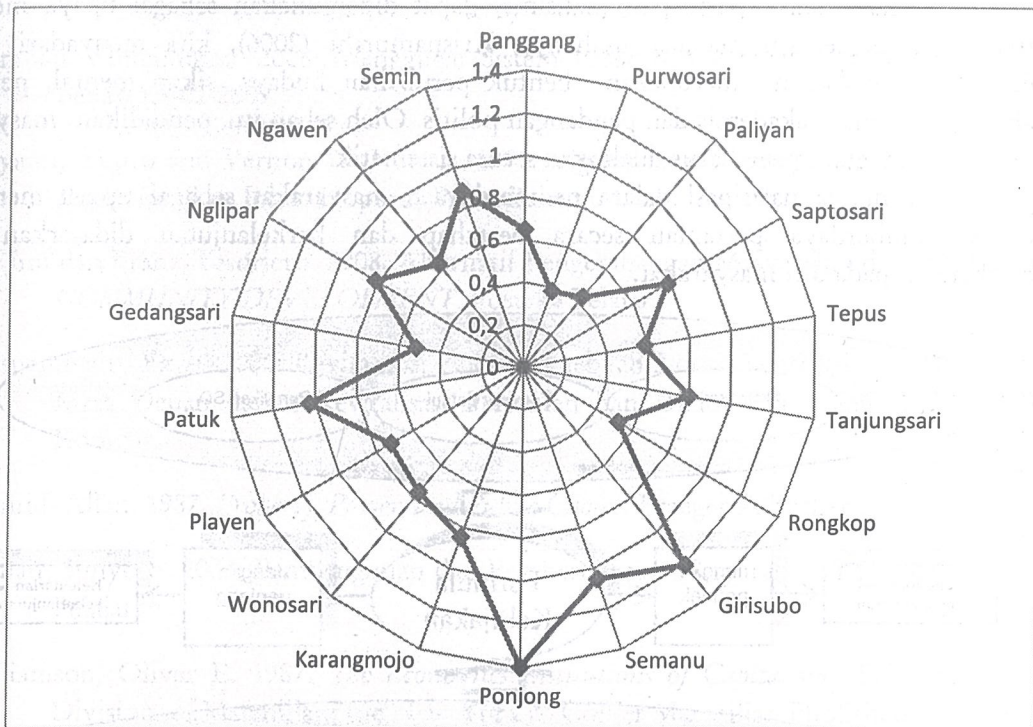
Model pembangunan sesuai dengan arah strategi besar pencapaian visi Departemen Pertanian, yaitu: 1). Memandirikan Kelompok Usaha Produktif dan Organisasi Petani di Pedesaan, 2). Integrasi Ternak ke Sistem Pertanian, 3). Mobilisasi Dana Masyarakat di Perbankan ke Pedesaan, 4). Pendekatan Kawasan, dan 5). Pemerintahan Daerah/Lokal yang berpihak ke Petani dan Pertanian.

Pembangunan sumberdaya pertanian diarahkan pada wilayah yang memiliki potensi komoditas dominan, sehingga dengan komoditas unggulan menjadi penggerak utama perkembangan komoditas lain dan wilayahnya.

Dari Gambar 1. menunjukkan bahwa setiap kecamatan memiliki skor bervariasi antar 0,4 sampai 1,4. Skor tersebut merupakan jumlah nilai yang sudah dipersentase dari semua komoditas dominan.

Berdasarkan pada potensi komoditas dominan, maka dapat dibuat tiga kelompok kecamatan berdasarkan skor:

- Kecamatan dengan skor 0,9 – 1,4 berarti memiliki keragaman komoditas dominan yang tinggi yaitu Kecamatan Ponjong, Girisubo, Semanu, Patuk, Semin, dan Karangmojo.
- Kecamatan dengan skor 0,65 – 0,8 berarti memiliki keragaman komoditas dominan yang sedang yaitu Kecamatan Nglipar, Tanjungsari, Saptosari, Wonosari, Playen, dan Panggang.
- Kecamatan dengan skor 0,38-0,63 berarti memiliki keragaman komoditas dominan yang rendah yaitu Kecamatan Ngawen, Tepus, Rongkop, Gedangsari, Paliyan, dan Purwosari.



Gambar 1. Diagram Radar Kecamatan menurut Potensi Komoditas Dominan Subsektor

Berdasarkan data potensi rumahtangga dalam mengusahakan berbagai komoditas menunjukkan bahwa sebagian besar mengusahakan komoditas padi dan palawija (57,5%), peternakan (23,1%), hortikultura (14,3%), kayu-kayuan (4,9%) dan perikanan (0,2%) dengan kepemilikan sumberdaya yang terbatas kepemilikan lahan rata-rata 0,56 ha/KK.

Tabel 1. Jumlah Rumah Tangga Pertanian Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Jenis Komoditas yang Diusahakan Tahun 2005

Jenis komoditas	Jumlah	%
Padi dan Palawija	148.072	57,5
Hortikultura	36.764	14,3
Kayu-kayuan	12.534	4,9
Peternakan	59.571	23,1
Perikanan	596	0,2

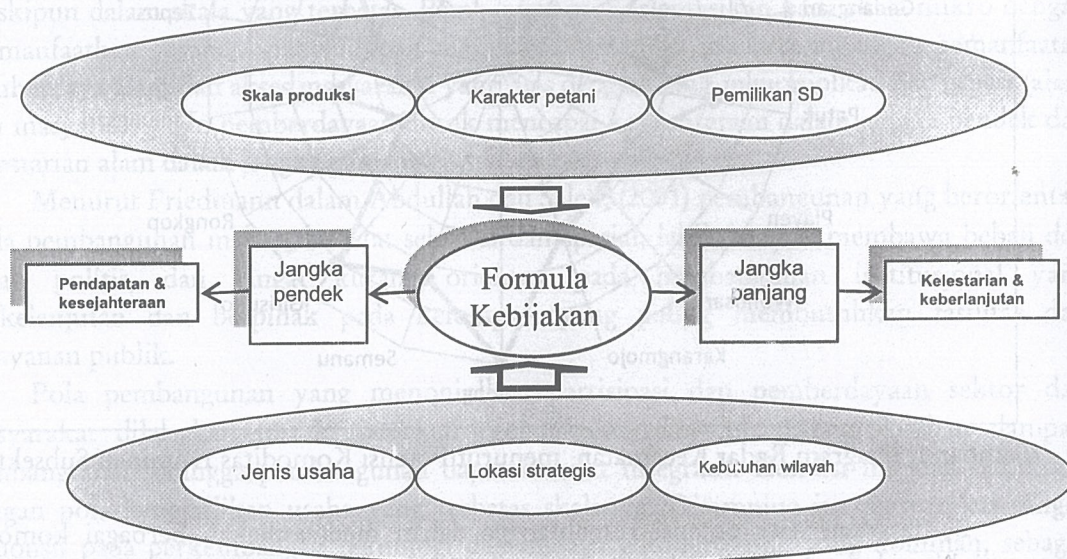
Sumber : Dinas Pertanian tanaman Pangan dan Perikanan Kabupaten Gunungkidul Tahun 2006

Keterangan: Satu rumah tangga dapat mengusahakan lebih dari satu jenis komoditas

Pembangunan dengan variabel spesifik berupa: keanekaragaman jenis usaha, skala yang terbatas, karakteristik modal sosial, serta mengurangi korban dampak pembangunan maka perlu dibuat model pembangunan yang memaksimalkan partisipasi dan pemberdayaan. Partisipasi bertujuan agar setiap orang atau unit usaha sekecil apapun dalam masyarakat terlibat secara aktif dalam proses pembangunan, partisipasi ini merupakan bagian penting dari pemberdayaan dan penumbuhan kesadaran akan arti pembangunan setiap orang dan pembangunan secara wilayah.

Dengan adanya partisipasi maksimal dapat dipergunakan sebagai upaya merubah *mindset* petani sebagai manajer usahanya. Krisnamurthi (2006), kita menyadari bahwa perubahan *mind-set* itu merupakan bentuk perubahan budaya, sikap mental, perilaku, bahkan keyakinan akademis dan pandangan politis. Oleh sebab itu, pendidikan masyarakat merupakan langkah yang harus dilakukan secara sistematis.

Pentingnya partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat sebagai upaya mengelola potensi sumberdaya pertanian secara bertahap dan berkelanjutan didasarkan pada keterbatasan pada diri masyarakat.



Gambar 2. Formula Kebijakan Berdasarkan dengan Berbagai Komponen Pembentuknya

PENUTUP

Sebagai wilayah yang memiliki keterbatasan baik sumberdaya alam, sosialnya dan akses ekonomi, Kabupaten Gunungkidul membuat perencanaan pembangunan sumberdaya pertanian menuju program yang berkelanjutan dan lestari berdasar kemampuan wilayah. Model pembangunan yang diterapkan diorientasikan pada optimalisasi partisipasi, pemberdayaan, dan kesejahteraan masyarakat, serta upaya keperpihakan pada masyarakat dalam jangka pendek dan keberlanjutan lingkungan hidup dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Irwan dan Abdul Aziz Saleh. 2001. Pentingnya Jaminan Sosial dalam Masyarakat yang sedang Berubah dalam Sumberdaya Alam dan Jaminan Sosial. Pustaka Pelajar.
- Arifin, Bustanul. 2001. Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gunungkidul. 2008. *Grand Design* Pertanian Kabupaten Gunungkidul 2009-2013.

Hambali, Muhammad. 2008. Menggugat Sistem Pasar Bebas. www.id.wikipedia.org/pasar_bebas/15-02-2009

Hayami, Yujiro and Vernon W. Ruttan. 1971. *Agricultural Development: An International Perspective*. The Johns Hopkins Press. Baltimore and London.

Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2008. Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: *COMMUNITY DEVELOPMENT*. Pustaka Pelajar.

Krisnamurthi, Bayu. 2006. Revitalisasi Pertanian sebuah Konsekuensi Sejarah dan Tuntutan Masa Depan dalam Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban. Penerbit Buku Kompas.

Schmid, Allan. 1987. *Property, Power, and Public Choice*. Praeger Publishers. New York.

Usman, Sunyoto. 2003. Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Williamson, Oliver E. 1987. *The Economics Institutions of Capitalism*. The Free Press A Division of Macmillan, Inc New York & Collier Macmillan Publishers London.